



## Proses Pengambilan Keputusan Wanita Korban Kekerasan Seksual untuk Tidak Melaporkan Kasusnya

Sukma Ainul Fitri<sup>1</sup>, Nurfitriany Fakhri<sup>2\*</sup>, Novita Maulidya Djalal<sup>3</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

\*E-mail: nurfitriany.fakhri@unm.ac.id

### Abstract

*Sexual violence is a criminal act that can happen to anyone and anywhere. Perpetrators of sexual violence are categorized as criminal acts and can be subject to sanctions in accordance with applicable laws. However, some cases of sexual violence are not disputed, recorded, and reported. This study aims to determine the decision-making process and why victims of sexual violence choose not to report cases. The characteristics of subjects in this study were early adult women who were victims of sexual violence. Three types of sexual violence will be examined in this study, namely rape, sexual harassment, and forced abortion. This type of research is qualitative with a case study method. The data collection carried out in this study used interviews with victims of sexual violence as primary data and friends of victims of sexual violence as secondary data. The research results show that the three respondents did not go through the entire decision-making stage. The reasons behind respondents for not reporting cases were feelings of shame, fear of people's views, and fear of damaging their good name. The implications of this study can be used as a reference for institutions dealing with cases of sexual violence to conduct socialization related to case reporting and for victims of sexual violence to have the courage to report cases of sexual violence.*

**Keyword:** *Sexual violence, Reporting case, Decision making*

### Abstrak

*Kekerasan seksual merupakan tindakan kriminal yang bisa saja menimpa siapapun dan dimanapun. Pelaku kekerasan seksual dikategorikan sebagai tindakan kriminal dan dapat dikenai sanksi sesuai UU yang berlaku. Namun beberapa kasus kekerasan seksual tidak dipermasalahkan, dicatat, dan dilaporkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengambilan keputusan dan alasan korban kekerasan seksual yang memilih untuk tidak melaporkan kasus. Karakteristik dari subjek dalam penelitian ini adalah wanita dewasa awal yang menjadi korban kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang akan diteliti dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis kekerasan seksual yaitu perkosaan, pelecehan seksual, dan pemaksaan aborsi. Jenis Penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara kepada korban kekerasan seksual selaku data primer dan teman korban kekerasan seksual selaku data sekunder. Hasil Penelitian yang diperoleh adalah ketiga responden tidak melewati keseluruhan tahap*

*pengambilan keputusan. Alasan yang melatarbelakangi responden untuk tidak melaporkan kasus yaitu adanya perasaan malu, takut dengan padangan orang-orang, dan takut merusak nama baiknya. Implikasi dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai referesni bagi lembaga yang menangani kasus kekerasan seksual untuk melakukan sosialisasi terkait pelaporan kasus dan bagi korban kekerasan seksual untuk berani melaporkan kasus kekerasan seksual.*

Kata kunci: *Kekerasan seksual, Pelaporan kasus, Pengambilan keputusan*

## **PENDAHULUAN**

Semua perempuan dan anak menginginkan lingkungan yang nyaman dan aman. Dilihat dari banyaknya fasilitas-fasilitas khusus dibuat untuk menciptakan ruang aman bagi anak dan perempuan. Tindakan kriminal asusila bisa saja menimpa siapapun dan dimanapun, perempuan dan anak dianggap rentan menjadi korban kriminal asusila. Salah satu jenis tindakan kriminal asusila yang sering terjadi pada perempuan dan anak yaitu kekerasan seksual.

Catatan Tahunan (Komnas Perempuan, 2021) mencatat Dalam ranah personal atau private kasus kekerasan seksual secara konsisten masih menjadi terbanyak kedua yang dilaporkan dengan total 1.938 kasus dari 6.488 kasus kekerasan lainnya dalam ranah personal atau private. Hal ini memperlihatkan bahwa rumah dan relasi pribadi belum menjadi tempat yang aman bagi perempuan. Kekerasan seksual dalam ranah publik atau komunitas menempati posisi pertama kasus yang paling banyak terjadi yaitu 962 kasus dari total 1.731 kasus kekerasan lainnya dalam ranah publik atau komunitas.

Pelaku pelecehan seksual dikategorikan sebagai tindakan kriminal dan dapat dikenai sanksi sesuai UU yang berlaku. Namun beberapa kasus pelecehan seksual tidak dipermasalahkan, dicatat, dan dilaporkan. Catatan Tahunan (Komnas Perempuan, 2021) mengungkapkan bahwa Angka kekerasan terhadap perempuan mengalami penurunan sekitar 31,5% dari tahun sebelumnya dikarenakan korban cenderung mengadu kepada keluarga terdekat atau lebih memilih diam.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Change.org, Magdalane.co, Lentera Sintas Indonesia dan didukung oleh Komnas Perempuan (Change.org, 2016) 1.635 orang dari 25 ribu responden mengatakan pernah mengalami kekerasan seksual. Dari jumlah tersebut 93 persen korban memilih tidak melaporkan kasusnya. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan antara angka kekerasan yang terjadi dengan jumlah kasus yang dilaporkan. Hal ini dapat menyebabkan kekerasan seksual dianggap sebagai hal yang biasa saja dan normal dan bisa saja terus menerus terjadi dari generasi ke generasi. Mulder, Teunissen, Pranger, Hiddink-Til, dan Lagro-Janssen (2021) juga mengemukakan bahwa korban kekerasan seksual dapat

mengalami PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) beberapa gejala yang mungkin muncul adalah keinginan untuk bunuh diri, munculnya perasaan cemas seperti gemetar, gelisah, khawatir terhadap lingkungan disekitarnya

Kekerasan seksual merupakan kejahatan berat yang dapat menyebabkan beberapa dampak negatif pada fisik, psikologis, dan sosial korban. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anindya, Dewi, dan Oentari (2020) dampak psikologis yang dialami korban kekerasan seksual dapat berupa gangguan emosional, gangguan perilaku maupun gangguan kognisi. Gangguan emosional yang dimaksud yakni emosi yang tidak stabil dan berdampak pada suasana hati yang memburuk. Gangguan perilaku cenderung terlihat pada perubahan perilaku korban ke hal yang lebih negatif seperti malas yang berlebihan. Terakhir gangguan kognisi yakni gangguan yang mempengaruhi pola pikir korban sehingga sulit untuk berkonsentrasi, sering melamun dan pikiran kosong atau hal sejenis lainnya. Kekerasan seksual dapat berdampak pada psikologis korban seperti depresi, mimpi buruk, fobia, curiga terhadap orang lain dalam kurun waktu yang lama.

Berdasarkan wawancara data awal yang dilakukan peneliti kepada tiga orang korban kekerasans seksual, ketiga korban tidak melaporkan kasusnya ke polisi maupun lembaga sosial lainnya yang dapat membantu penanganan kasus tersebut karena adanya perasaan malu, takut untuk bercerita dan takut disalahkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mulder dkk., (2021) alasan utama korban kekerasan seksual tidak melaporkan kasusnya adalah karena adanya konflik emosi. Korban menyadari bahwa pelaku harus diadili namun merasa malu, bingung, dan kewalahan pada saat yang bersamaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hindes dan Fileborn (2021) mengemukakan emosi tertentu seperti perasaan malu, bersalah, dan perasaan lainnya berpengaruh pada pengambilan keputusan atau decision making korban dalam melaporkan kasusnya.

Morgan dan Cerullo (Azmi, 2019) mengemukakan pengambilan keputusan merupakan proses dalam mencapai suatu kesimpulan yang diawali dengan serangkaian pertimbangan yang menghasilkan pilihan serta dikesampingkannya pilihan-pilihan atau kemungkinan lain. Berdasarkan data di atas, menunjukkan adanya ketimpangan antara angka pelecehan seksual yang dilaporkan dan jumlah kasus yang sebenarnya terjadi. Selain itu berdasarkan wawancara data awal seluruh responden telah memasuki dimana rentang usia dewasa awal menurut Santrock (2011) berkisar antara 18 sampai 25 tahun. Pada masa ini individu sudah memiliki peran yang besar dalam mengatur kehidupannya sendiri Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti terkait proses pengambilan keputusan korban pelecehan seksual yang memilih untuk

tidak melaporkan kasusnya.

## **METODE**

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah jenis penelitian kualitatif. Creswell (2016) mengemukakan penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan studi kasus. Creswell (2016) mengemukakan studi kasus merupakan rancangan penelitian dengan mengembangkan analisis mendalam terhadap suatu kasus, seringkali program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu individu atau lebih.

Berdasarkan pada pernyataan diatas, maka pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk mendapat pemahaman secara mendalam terkait pengalaman responden agar dapat menjelaskan mengapa individu yang mengalami kekerasan seksual memilih untuk tidak melaporkan kasusnya ke polisi maupun lembaga sosial yang berkaitan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta untuk memberikan pendapat dan ide-idenya. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan prosedur *snowball*. Pemilihan subjek dalam *snowball* menggunakan jaringan sosial untuk merujuk peneliti kepada orang lain yang berpotensi menjadi subjek atau dapat berkontribusi untuk memberi informasi kepada peneliti. Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah wanita usia dewasa awal berusia 22 tahun yang menjadi korban perkosaan, pelecehan seksual atau pemaksaan aborsi.

Teknik analisis data menggunakan *theory driven* dengan menggunakan teori Janis dan Mann (Firmansyah, Khumas & Fakhri, 2015). Stake (1995) mengemukakan langkah-langkah analisis data dalam penelitian studi kasus yaitu; agresi kategorial dan interpretasi langsung, membentuk pola, dan mengembangkan generalisasi naturalistic dari analisis data. Teknik keabsahan data menggunakan menggunakan triangulasi sumber yakni significant other dan member checking. *Member checking* digunakan untuk mengkonfirmasi kembali agar hasil penelitian sesuai dengan yang dimaksud oleh informan. Metode ini dapat membantu peneliti agar tidak terjadi kesalahan penafsiran. Metode *significant others* digunakan untuk menguji keakuratan data dan perspektif dari sumber lain dan jawaban responden selama wawancara.

## **HASIL**

### **Deskripsi Subjek**

#### **1. Responden F**

Responden F merupakan seorang wanita berusia 22 tahun yang mengalami perkosaan. F merupakan seorang mahasiswa di salah satu kampus di Makassar. F mengalami perkosaan pada saat KKN, pelaku perkosaan merupakan teman dari F yang saat itu memiliki janji dengan responden untuk berangkat bersama ke tempat KKN. Pelaku menuju ke kos F untuk menjemput namun pelaku mengatakan ingin beristirahat sebentar di kos F karena perjalanan jauh. Pada saat itu pelaku melakukan aksinya dengan memaksa F untuk melakukan hubungan badan. Responden F telah menolak berkali-kali tetapi pelaku tetap memaksa dan berkali-kali mendorong tubuh partisipan F sehingga partisipan tidak dapat melawan

#### **2. Responden EM**

EM merupakan wanita berusia 22 tahun yang saat ini bekerja sebagai pegawai swasta. EM baru saja lulus pada tahun 2022, kejadian pelecehan yang dialami EM terjadi selama masa perkuliahan. EM sedang berada di kontrakan teman kelasnya untuk mengerjakan laporan bersama dengan teman kelas lainnya. Pada saat itu EM tidur di satu kamar bersama teman perempuannya berjumlah 4 orang, pada saat itu EM berada di atas tempat tidur sendiri lalu pelaku datang dan tidur disamping EM. Saat itulah pelaku mulai mengelus-elus tangan EM dan meraba bagian belakang badan. EM sempat menolak, pelaku berhenti namun tidak lama dia melakukannya lagi. Pelaku kembali merangkul EM dan mencium kening EM. Pada saat itu teman-teman EM yang lain tidak memperhatikan kejadian tersebut dan EM hanya terdiam tidak bisa melakukan apa-apa.

#### **3. Responden AZ**

AZ merupakan wanita berusia 22 tahun, yang sekarang menempuh Pendidikan di salah satu universitas bergengsi di Makassar. AZ mengalami kekerasan seksual berupa pemaksaan aborsi yang dilakukan oleh pasangannya. Saat pertama kali hamil, AZ berniat untuk mempertahankan kehamilannya namun pasangannya tidak setuju dan membeli obat untuk menggugurkan kandungan tanpa sepengetahuan responden. AZ beberapa kali menolak untuk aborsi namun pasangannya memaksa responden untuk aborsi. AZ beberapa kali berdebat dengan pasangannya hingga menyisakan bekas lebam akibat cengkeraman pasangannya.

Pada akhirnya AZ setuju untuk meminum obat itu dengan syarat agar tidak ditinggalkan oleh pasangannya. Setelah beberapa bulan AZ kembali hamil dan ingin mempertahankan kandungannya. Saat itu responden ingin memberi tahu ibunya terkait kehamilannya namun pasangannya melarang. AZ tetap ingin mempertahankan kehamilannya hingga pasangannya meminta bantuan orang lain untuk membujuk responden agar mau aborsi namun tetap tidak berhasil. AZ berniat mempertahankan kehamilannya tetapi pasangannya menolak dan memaksa AZ untuk menggugurkan kandungannya. AZ menawarkan kepada pasangannya untuk memeriksakan kandungannya ke dokter dengan harapan pasangannya luluh dan setuju untuk mempertahankan kehamilannya. Setelah dari dokter AZ justru semakin yakin untuk mempertahankan kandungannya tetapi pasangannya marah dan merobek-robek hasil USG dan tetap ingin menggugurkan kandungan AZ.

Dokter memberikan vitamin kepada AZ agar kandungannya tetap kuat namun pasangannya membuang vitamin tersebut tetapi masih ada vitamin lainnya yang tidak diketahui oleh pasangannya. AZ meminum vitamin tersebut tanpa sepengetahuan pasangannya, namun pasangannya membeli obat untuk menggugurkan kandungan dan memaksa AZ untuk meminumnya. Pasangannya membeli total 6 biji obat dan saat itu AZ dipaksa dan tidak diberi makan 2 hari agar obatnya bekerja. Saat itu AZ demam, muntah, dan lemas efek dari obat tersebut, AZ memohon untuk tidak diberikan obat lagi karena sudah tidak sanggup dan meminta untuk diberikan makan tapi pasangannya bersikeras jika diberikan makan maka obatnya tidak bekerja. Namun pada saat itu AZ sudah sangat tidak sanggup sampai berkata ingin mati saja dan akhirnya diberikan makanan.

Saat ditanya kenapa AZ tidak bisa menolak AZ pun tidak mengerti dan dia tidak berani untuk menolak obat itu. AZ kesulitan untuk mengungkapkan apa yang dia inginkan kepada pasangannya.

### **Pengambilan Keputusan**

Tahap menilai masalah. Pada tahap ini responden F dan EM mampu menceritakan kejadian dan menyadari bahwa dia telah menjadi korban kekerasan seksual selain itu responden mampu memahami emosi yang dirasakan saat setelah kejadian. Berbeda dengan responden AZ, Responden tidak mampu menilai masalah dengan baik. AZ menyadari bahwa dia mengalami dia telah menjadi korban kekerasan seksual namun AZ tidak menganggap masalah tersebut bisa dilaporkan.

Tahap mensurvey alternatif. Pada tahap ini responden F dan EM berusaha mencari alternatif dengan menceritakan permasalahannya kepada orang terdekat agar mendapatkan solusi.

Berbeda dengan responden AZ, responden berusaha mencari alternatif dengan bercerita ke teman dekatnya namun responden tidak berusaha untuk mencari alternatif masalah yang mengarah pada pelaporan kasus melainkan AZ berusaha untuk mencari alternatif untuk mempertahankan kandungannya bukan untuk melaporkan perilaku yang diterima. Karena dari awal responden tidak memiliki niat untuk melaporkan pelaku

Tahap menimbang alternatif. Pada tahap ini responden F dan EM mempertimbangkan alternatif yang diperoleh pada tahap sebelumnya dimana kedua responden mendapat dukungan untuk melaporkan hal tersebut. Namun, kedua responden mempertimbangkan kemungkinan negatif yang akan mereka dapatkan jika melaporkan kasus. Berbeda dengan responden AZ, pada tahap ini responden menimbang alternatif bukan untuk melaporkan pelaku tetapi responden ingin mempertahankan kandungan dan mempertahankan hubungan dengan pasangannya yang juga pelaku kekerasan seksual. Responden mempertimbangkan keinginannya untuk mempertahankan kandungan dan juga tetap bersama pasangannya.

Tahap membuat komitmen. Pada tahap ini responden F dan EM telah menetapkan pilihan yang akan digunakan. Kedua responden memilih untuk tidak melaporkan kasusnya. Responden AZ tidak mampu menilai masalah dengan baik sehingga berpengaruh pada tahapan selanjutnya. Dimana responden memutuskan untuk tetap mengikuti keinginan pelaku menggugurkan kandungannya dan tidak berfikir untuk melaporkan hal tersebut.

Tahap bertahan dari *feedback* negatif. Pada tahap ini ketiga responden tidak mendapatkan *feedback* negatif dari keputusannya untuk tidak melaporkan kasus. Sebaliknya responden F dan EM lebih mengkhawatirkan *feedback* yang mereka dapatkan ketika melaporkan hal tersebut. Berbeda dengan responden AZ, responden memilih untuk tetap berhubungan dengan pasangannya hingga saat ini, namun responden mendapatkan dampak negatif dari pemaksaan aborsi yang dilakukan oleh pasangannya

## **DISKUSI**

Hal yang dialami oleh ketiga responden merupakan tindakan kekerasan seksual. Kekerasan seksual adalah tindakan berupa aktivitas seksual terhadap seseorang yang dilakukan tanpa adanya persetujuan dan bertentangan dengan keinginannya. Menurut Komnas Perempuan (2017) kekerasan seksual terdiri dari berbagai jenis yaitu perkosaan, intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi,

penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi yang bernuansa seksual, praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan, dan kontrol seksual termasuk aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama. Kekerasan seksual merupakan tindakan kriminal yang dapat dijatuhi hukuman. Namun ketiga responden memilih untuk tidak melaporkan hal tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan proses pengambilan keputusan ketiga responden.

Proses pengambilan keputusan merupakan salah satu tahap yang harus dilalui dalam pengambilan keputusan. Janis dan Mann (1977) mengemukakan pengambilan keputusan merupakan pemecahan masalah atau resolusi konflik dan menghindari faktor situasional. Milburn dan Billings (1976) mengemukakan pengambilan keputusan merupakan proses menentukan pilihan dengan mengidentifikasi masalah dengan jelas dan memilih alternatif pilihan dan pengambilan tindakan dari alternatif tersebut. Baron dan Byrne (2006) mengemukakan pengambilan keputusan merupakan langkah dalam menggabungkan dan menyatukan informasi yang ada untuk memilih satu dari beberapa kemungkinan tindakan.

Responden F merupakan mahasiswa salah satu universitas di Makassar yang merupakan korban perkosaan. Pelaku perkosaan merupakan teman dari F yang saat itu berencana untuk berangkat ke tempat KKN bersama namun beralasan untuk istirahat di kos F dan disitu pelaku melakukan aksinya. Setelah kejadian tersebut F tidak berusaha melaporkan hal yang dialaminya pada pihak-pihak yang dapat membantu mengatasi hal itu. Salah satunya pihak kampus mengingat perkosaan terjadi saat ingin pergi ke tempat KKN. Sejalan dengan Responden EM dan AZ yang juga tidak melaporkan kasusnya. Responden EM mengalami pelecehan seksual saat mengerjakan laporan perkuliahan bersama teman-temannya. Selain itu Responden AZ mengalami pemaksaan aborsi yang dilakukan oleh pacarnya. AZ dipaksa untuk menggugurkan kandungannya disaat responden ingin mempertahankan. Responden dipaksa untuk meminum obat yang dapat menggugurkan kandungan. Ketiga responden sama-sama menjadi korban kekerasan seksual dan memilih untuk tidak melaporkan kasusnya namun dengan latar belakang yang berbeda.

Dalam tahapan pengambilan keputusan responden mampu mengidentifikasi bahwa dirinya merupakan korban kekerasan seksual. Responden F dan EM mencari alternatif dengan menceritakan hal tersebut ke temannya. Namun, responden tidak menjadikan orang tuanya sebagai pilihan utama untuk bercerita. Hal tersebut berkaitan dengan kelekatan orang tua dan anak. Lia, Devianti, dan Safitri (2018) mengemukakan anak yang memiliki kelekatan yang baik dengan orangtua akan dapat memiliki rasa percaya terhadap orangtua dan menjalin komunikasi



yang baik dengan orangtua. Responden F tidak mendapatkan respon yang baik dengan bercerita kepada temannya sehingga hal tersebut yang mendorong responden lebih cenderung untuk tidak melaporkan hal tersebut. Responden F akhirnya mencari alternatif lain yaitu bercerita kepada orang tuanya tetapi F mempertimbangkan kondisi orang tuanya sehingga tidak menceritakan hal tersebut, F juga sudah hidup mandiri dengan memiliki pekerjaan sendiri dan tidak tinggal bersama orang tuanya sehingga F takut memberatkan orang tuanya. Berbeda dengan responden EM yang mendapatkan saran dari teman-temannya untuk melaporkan hal tersebut namun EM menolak karena tidak ingin membuat keributan di kampus dan melihat situasi di lingkungan kampus EM hal seperti itu dinormalisasi sehingga EM takut disalahkan. Hal tersebut berkaitan dengan adanya pengaruh eksternal seperti keadaan lingkungan yang menormalisasi pelecehan sehingga berpengaruh dalam menentukan keputusan. Kusumayani (2018) mengemukakan bahwa adanya pengaruh eksternal seperti lingkungan sekitar dapat mempengaruhi kontrol individu dalam menentukan keputusan.

Responden F dan EM pada akhirnya hanya bercerita kepada teman terdekat dan memilih untuk tidak melaporkan kasusnya. Responden tidak mendapatkan umpan balik dari pilihannya untuk tidak melaporkan kasus. Tidak adanya umpan balik yang diperoleh dikarenakan responden tidak melaporkan kasus sehingga tidak banyak yang mengetahui hal ini. Sebaliknya kedua responden lebih mengkhawatirkan feedback negatif yang dia dapatkan jika melaporkan kasus. Alasan terkait keputusan responden memilih untuk tidak melaporkan kasusnya adalah perasaan malu, takut dengan pandangan orang-orang, dan takut merusak nama baiknya di kampus. Hal ini berkaitan dengan faktor persepsi ketiga responden yaitu adanya pemikiran negatif akan mendapatkan konsekuensi yang buruk jika melaporkan kasusnya. Azmi (2019) mengemukakan persepsi individu mempengaruhi keputusan dalam mengambil keputusan.

Berbeda dengan responden F dan EM, responden AZ tidak mampu menilai masalahnya dengan baik. AZ memahami bahwa dirinya mengalami pemaksaan aborsi dan merupakan korban kekerasan seksual namun responden dari awal tidak berniat untuk melaporkan pelaku karena responden lebih ingin mempertahankan kandungannya dan bertahan dengan pasangannya yang juga menjadi pelaku kekerasan seksual. Prameswari dan Nurchayati (2021) mengemukakan sebagian korban kekerasan dalam pacaran memilih untuk tetap mempertahankan hubungannya karena perasaan sayang dan merasa ketergantungan selain itu korban menganggap bahwa pasangannya dapat berubah menjadi lebih baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan dan analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam proses pengambilan keputusan korban kekerasan seksual yang memilih untuk tidak melaporkan kasus responden tidak melalui semua tahap, ketiga responden melewati tahap bertahan dari feedback negatif. Hal itu karena ketiga responden tidak melaporkan kasusnya dan hanya bercerita pada teman dekatnya sehingga banyak yang tidak tahu. Sebaliknya responden F dan EM lebih mempertimbangkan adanya feedback negatif jika melaporkan kasus hal tersebut juga menjadi alasan responden memilih tidak melaporkan. Responden AZ tidak mampu menilai masalah dengan baik sehingga berpengaruh pada tahap selanjutnya. Responden mampu menilai bahwa dirinya mengalami pemaksaan aborsi dan merupakan korban kekerasan seksual namun dari awal tidak memiliki niat itu melaporkan. Responden AZ mendapatkan feedback negatif dari mempertahankan hubungannya dengan pelaku setelah mengalami pemaksaan aborsi berkali-kali. Responden merasa stress dan sempat memiliki niat untuk bunuh diri.

## REFERENSI

- Anindya, A., Indah, Y., Dewi, S., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137–140. <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/tin/article/view/394>
- AZMI, S. N. (2019). Pengambilan Keputusan Pada Wanita Korban Perselingkuhan Di Sumbawa. *Nanotechnology*, 27(9), 3505–3515. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cej.2014.10.020><http://dx.doi.org/10.1016/j.apcatb.2013.08.019><http://dx.doi.org/10.1016/j.tsf.2016.12.015>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2006). *Social psychology* (10th ed.). Pearson Education.
- Change.org. (2016). *Hasil Survey Kekerasan Seksual di Indonesia*. Change.Org. <https://www.change.org/l/id/changeorg-indonesia-changeorg-blog>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metodologi Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Terjemahan)*. Pustaka Pelajar.
- E.Stake, R. (1995). *The Art of Case Study Research by Robert E. Stake* (z-lib.org).pdf. In Sage Publications, Inc. SAGE Publications.
- Firmansyah, M. R., Khumas, A., & Fakhri, N. (2015). Decision making process pada remaja pelaku video porno amatir. *Prosiding Konferensi Nasional III Psikologi Klinis (Ipk) HIMPSI*, May 2015, 1–17.
- Hindes, S., & Fileborn, B. (2021). Reporting on sexual violence ‘inside the closet’: Masculinity, homosexuality and #MeToo. *Crime, Media, Culture*, 17(2), 163–184. <https://doi.org/10.1177/1741659020909872>
- Janis, I. L., & Mann, L. (1977). Decision making: A psychological analysis of conflict, choice, and commitment. In *Decision making: A psychological analysis of conflict, choice, and commitment*. Free Press.
- Komisi Nasional Perempuan. (2017). Bentuk Kekerasan Seksual. In *Occupational Medicine* (Vol. 53, Issue 4). <https://komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauan-detail/15-bentuk-kekerasan-seksual-sebuah-pengenalan>
- Komnas Perempuan. (2021). Catatan Tahunan: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak dan Keterbatasan Penanganan di Tengah COVID-19. *Journal of Chemical*

- Informatfile:///Users/Ghinahana/Downloads/10964-27747-1-PB.Pdfion and Modeling, 138(9), 1689–1699.
- Kusumayani, A. I. (2018). Pengaruh Pengambilan Keputusan Terhadap Menikah Muda. In UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Lia, S., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>
- Milburn, T. W., & Billings, R. S. (1976). Decision-Making Perspectives from Psychology. *American Behavioral Scientist*, 20(1), 111–126. <https://doi.org/10.1177/000276427602000107>
- Mulder, J., Teunissen, T. A. M., Pranger, E. S., Hiddink-Til, A., & Lagro-Janssen, A. L. M. (2021). Reporting after sexual violence: The influence of victim, assault and perpetrator characteristics. *Journal of Forensic and Legal Medicine*, 79, 102076. <https://doi.org/10.1016/j.jflm.2020.102076>
- Prameswari, F. H. K., & Nurchayati. (2021). Dinamika Psikologis Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran yang Memilih Mempertahankan Hubungan Pacarannya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 08.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup (Terjemahan)*. Erlangga.